

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SDN TUNJUNGSEKAR 5 MALANG DALAM PENYUSUNAN RPP BERBASIS TEMATIK TERPADU MELALUI MODEL *DOUBLE EXPERT GROUPS JIGSAW*

Agus Sriwulan

SDN Tunjungsekar 5 Kota Malang

Sejarah Artikel

Diterima 15 September 2017
Disetujui 13 Oktober 2017
Diterbitkan 1 Desember 2017

Kata Kunci

model kooperatif tipe Double Expert Groups Jigsaw, kompetensi guru, RPP berbasis tematik terpadu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SDN Tunjungsekar 5 Malang dalam penyusunan RPP berbasis tematik terpadu melalui model penerapan model *Double Expert Groups Jigsaw*. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah yang terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah seluruh guru SDN Tunjungsekar 5 Malang tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 12 orang terdiri dari 9 guru perempuan dan 3 guru laki-laki. Data tentang kompetensi guru SDN Tunjungsekar 5 Malang dalam penyusunan RPP berbasis tematik terpadu dan keterlaksanaan model *Double Expert Groups Jigsaw* dikumpulkan melalui lembar observasi dan angket. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data hasil penelitian tentang keterlaksanaan model *Double Expert Groups Jigsaw* mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 52% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Peningkatan yang sama juga terjadi pada kompetensi guru SDN Tunjungsekar 5 Malang dalam penyusunan RPP berbasis tematik terpadu diperoleh hasil sebesar 63% pada siklus I dan 82% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru SDN Tunjungsekar 5 Malang dalam penyusunan RPP berbasis tematik terpadu mengalami peningkatan yang dijumpai oleh keefektifan model *Double Expert Groups Jigsaw* yang dilakukan oleh guru.

Cara Mengutip

Sriwulan, A. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru SDN Tunjungsekar 5 Malang dalam Penyusunan RPP Berbasis Tematik Terpadu Melalui Model *Double Expert Groups Jigsaw*. *DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 1-13.

Korespondensi Penulis:
agussriwulan1563@gmail.com

p-ISSN 2581-1843
e-ISSN 2581-1835

PENDAHULUAN

Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kompetensi guru. Kompetensi yang dimiliki guru berpengaruh besar pada penentuan keberhasilan belajar peserta didik. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi hasil menuju orientasi pendidikan sebagai proses melalui pembelajaran tematik terpadu.

Sebagaimana pola pikir di atas, maka pada prinsipnya kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh guru adalah kompetensi dalam merencanakan pembelajaran yang aktif, produktif, efektif, dan bermakna bagi peserta didik. Senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 103 Tahun 2014 yang memuat bahwa pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar dilaksanakan berbasis *scientific* yang disusun melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Secara harfiah, RPP merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Anderson & Krathwohl, 2001). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum 2013. Lebih lanjut, strategi pembelajaran yang dipilih harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah disusun dalam dokumen kurikulum

yang mencakup aspek (1) *student centre*, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, (4) memuat nilai etika, estetika, logika, dan kinestetika, (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Widyastono, 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12-19 Juli 2016 ditemukan bahwa banyak guru yang tidak menyusun RPP berdasarkan karya dan pemikiran mereka sendiri, melainkan mengcopy-paste milik teman di sekolah lain atau bahkan mengunduh dari internet. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kreativitas dan eksplorasi guru untuk mengembangkan kemampuan dalam tugasnya sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan beberapa guru di SDN Tunjungsekar 5 Malang, terungkap bahwa adanya kesulitan dan ketidakpahaman guru tentang metode, strategi, atau model sehingga guru beranggapan bahwa ketiganya merupakan hal yang sama. Selain itu, adanya alasan kerumitan pada pemahaman tematik terpadu menjadi faktor utama guru memilih cara singkat dan *simple* dalam mempersiapkan RPP.

Kurangnya pemahaman guru dalam menyusun RPP didasari oleh kurangnya sosialisasi secara berkesinambungan dan kurangnya pemahaman guru tentang makna dari

pembelajaran berbasis tematik terpadu. Ketika guru akan merencanakan pembelajaran, maka diperlukan adanya identifikasi standar, sasaran-sasaran dalam pembelajaran, dan aktivitas yang mampu mendorong sasaran pembelajaran tercapai (Wiggins & McTighe, 2005). Dalam tematik terpadu, terdapat lima prinsip yang menjadi pedoman penyusunan RPP, yaitu (a) berpusat pada peserta didik, (b) bersifat fleksibel, (c) pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan peserta didik, (d) menggunakan prinsip belajar yang menyenangkan, (e) pembelajaran peserta didik aktif. (Permendikbud No. 103, 2014).

Upaya yang dapat lakukan peneliti dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam penyusunan RPP adalah melakukan *drill concept* melalui model tim ahli. Melalui kerja tim, guru dapat belajar bersama, saling berbagi, saling mengembangkan kemampuan

untuk menyusun RPP berdasarkan lima prinsip tematik terpadu yang dijabarkan di atas.

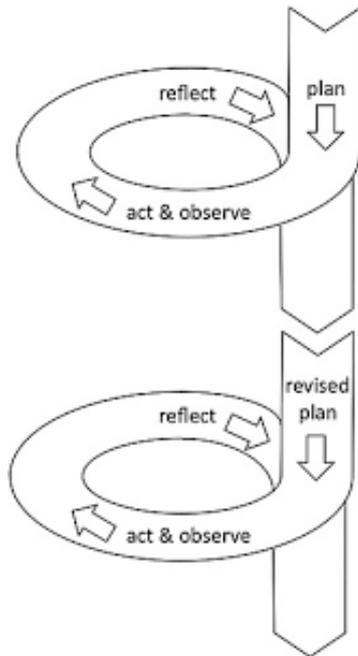
Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan model *Double Expert Groups Jigsaw* untuk meningkatkan kompetensi guru SDN Tunjungsekar 5 Malang dalam penyusunan RPP berbasis tematik terpadu?

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat (1) Bagi guru, dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kompetensi yang berkaitan tentang penyusunan RPP, (2) Bagi sekolah, dapat memberikan alternatif jalan keluar untuk mengatasi kendala-kendala yang bersifat akademik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, (3) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut jenisnya penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 di SDN Tunjungsekar 5 Malang. Penelitian ini dipilih karena dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran dengan terperinci dimulai dari observasi awal sampai pemilihan model yang sesuai dengan permasalahan yang muncul. Kemmis & Taggart (2014: 11) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah penyelidikan melalui pengumpulan data oleh

seseorang dengan maksud membuat penilaian tentang cara dan teknik untuk meningkatkan kualitas peneliti. Subyek penelitian ini adalah guru SDN Tunjungsekar 5 Malang sebanyak 12 orang yang terdiri dari 3 guru laki-laki dan 9 guru perempuan. Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus memuat tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, refleksi (Kemmis & Taggart (2014: 19). Desain penelitian ini dapat digambarkan dengan model sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral Kemmis & Taggart. (Diadaptasi: Kemmis dkk., 2014: 19)

Pada tahap perencanaan ini yang dilakukan oleh peneliti meliputi; (a) menentukan kelompok; (b) menyusun dan menyiapkan model *Double Expert Groups Jigsaw*; (c) membuat instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan angket.

Pelaksanaan tindakan ini disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun berdasarkan model *Double Expert Groups Jigsaw*. Diawali dengan tahap sosial tentang sintaks model *Double Expert Groups Jigsaw* dan pembagian kelompok. Selanjutnya menerapkan model *Double Expert Groups Jigsaw*. Sedangkan kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal yang perlu diamati oleh observer adalah kegiatan permainan model dan penyusunan RPP oleh guru.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal yang perlu diamati oleh observer adalah keterampilan sosial siswa dalam dalam kelompok yang meliputi sub aspek (1) kemampuan berkomunikasi dengan siswa lain, (2) menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya, (3) mendengarkan pendapat teman, (4) memberi dan menerima kritik dari orang lain, dan (5) memberi atau menerima umpan balik.

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi dan angket penelitian berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 70\%$. Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil observasi dan angket kemudian mengevaluasi semua kegiatan yang dilakukan dalam proses penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan angket dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk memastikan bahwa penerapan model *Double Expert Groups Jigsaw* dapat meningkatkan kompetensi guru SDN Tunjungsekar 5 Malang dalam penyusunan RPP berbasis tematik terpadu. Selanjutnya, data dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan tindakan atau sebagai acuan tindak lanjut siklus. Adapun kriteria evaluasi keberhasilan per siklus pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Tindakan

No	Aspek	Sub Aspek	Target Pencapaian Rata-rata kelas dalam Prosentase
1.	Model <i>Double Expert Groups Jigsaw</i>	Keaktifan dalam kerja tim	70%
		Kontribusi kepada tim	
		Efektifitas kerja tim ahli	
2.	RPP berbasis tematik terpadu	Model Pembelajaran	70%
		Media atau sumber belajar	
		Langkah-langkah pembelajaran	

(Olahan peneliti, 2016)

PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Berdasarkan observasi dan angket kepada 12 subyek penelitian tentang keterlaksanaan model *Double Expert Groups*

Jigsaw dan kompetensi guru SDN Tunjungsekar 5 Malang dalam penyusunan RPP berbasis tematik terpadu diperoleh hasil pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil observasi dan Angket Keterlaksanaan Model *Double Expert Groups Jigsaw* Siklus I

No	Aspek	Sub Aspek	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
				O	A
1	Keterlaksanaan model <i>Double Expert Groups Jigsaw</i>	Keaktifan guru dalam kegiatan berdiskusi atau bekerjasama dengan teman lain untuk memecahkan masalah.	0% (belum pernah diterapkan)	50%	67%
		Kontribusi masing-masing guru dalam kegiatan diskusi		42%	33%
		Efektifitas dua tim ahli dalam diskusi di kelompok tim ahli dan kelompok asal		50%	67%
Rata-Rata			0%	47%	56%
Rata-rata keterlaksanaan model <i>Double Expert Groups Jigsaw</i>			52%		

(Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Keterampilan sosial Siswa Siklus I olahan peneliti, 2016).

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui adanya peningkatan yang cukup signifikan pada aspek keterlaksanaan model *Double Expert Groups Jigsaw* dari 0% atau belum pernah diterapkan menjadi 52% pada tindakan di siklus I ini. Hasil ini menunjukkan adanya penerimaan yang positif dari guru dalam penerapan model *Double Expert Groups Jigsaw*. Rata-rata ketercapaian sub aspek keaktifan guru dalam kegiatan berdiskusi atau bekerjasama diperoleh hasil sebesar 59%, dengan kata lain hampir sebagian guru belum memiliki kepedulian dan keinginan

untuk bekerjasama menghadapi kendala-kendala tugas kelompok. Rata-rata ketercapaian sub aspek peran serta guru dalam diskusi diperoleh hasil sebesar 38%, dapat diartikan bahwa masih rendahnya kontribusi, empati, dan kemauan guru untuk meringankan tugas kelompok yang dibebankan. Rata-rata ketercapaian sub aspek efektifitas tim ahli diperoleh hasil sebesar 59%, yang dapat diartikan belum efektifnya kinerja yang dilakukan oleh tim ahli dalam kaitan tugasnya sebagai penyampai informasi.

Tabel 3. Hasil observasi dan Angket Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP Berbasis Tematik Terpadu Siklus I

No	Aspek	Sub Aspek	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
				O	A
1	Kemampuan guru menyusun RPP berbasis tematik terpadu	Penggunaan model pembelajaran kooperatif	33%	50%	67%
		Penggunaan media berbasis teknologi dan lingkungan	67%	42%	33%
		Skenario pembelajaran yang meliputi, mengamati, menanya, mengumpulkan data, menganalisis, dan mengkomunikasikan.	42%	50%	67%
Rata-Rata			47%	58%	67%
Rata-rata kemampuan guru menyusun RPP berbasis tematik terpadu			63%		

(Sumber: Hasil Observasi dan Angket Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP Berbasis Tematik Terpadu Siklus I olahan peneliti, 2016).

Berdasarkan tabel 3 tentang hasil observasi dan angket kemampuan guru dalam menyusun RPP tematik terpadu mengalami peningkatan dari

47% menjadi 63%. Rata-rata ketercapaian sub aspek penggunaan model pembelajaran kooperatif diperoleh hasil sebesar

59% memiliki keterkaitan dengan rata-rata ketercapaian sub aspek skenario pembelajaran melalui lima kegiatan belajar sebesar 59%, yang dapat diartikan implementasi model kooperatif disisipkan pada tiap-tiap kegiatan belajar. Diawali dengan kegiatan mengamati oleh kelompok sampai dengan kegiatan mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok. Peran kelompok inilah yang menjadi penanda adanya penerapan model kooperatif dalam skenario atau langkah-langkah pembelajaran yang dirancang oleh guru. Sedangkan rata-rata

ketercapaian sub aspek penggunaan media berbasis teknologi diperoleh hasil sebesar 38% yang mengindikasikan kemampuan guru untuk memanfaatkan media berbasis teknologi masih kurang, terbatas pada guru berusia produktif yang memiliki kreatifitas dan inovasi dalam pemanfaatan media tersebut. Berdasarkan paparan di atas, jika dilakukan analisis keberhasilan siklus I, maka dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis Keberhasilan Siklus I

No	Aspek	Kriteria Keberhasilan	Hasil Siklus I	Keterangan
1	Keterlaksanaan model <i>Double Expert Groups Jigsaw</i>	$\geq 70\%$	52%	Belum berhasil
2	Kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis tematik terpadu	$\geq 70\%$	63%	Belum berhasil

(Sumber: olahan peneliti, 2016)

Data hasil analisis siklus I di atas menunjukkan bahwa keseluruhan aspek yang diteliti belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

2. Hasil Siklus II

Berdasarkan observasi dan angket kepada 12 subyek penelitian tentang keterlaksanaan model *Double Expert Groups*

Mengacu pada hasil tersebut, maka peneliti dan observer menyepakati adanya kelanjutan tindakan ke siklus II.

Jigsaw dan kompetensi guru SDN Tunjungsekar 5 Malang dalam penyusunan RPP berbasis tematik terpadu diperoleh hasil pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil observasi dan Angket Keterlaksanaan Model *Double Expert Groups Jigsaw* Siklus II

No	Aspek	Sub Aspek	O	A
1	Keterlaksanaan model <i>Double Expert Groups Jigsaw</i>	Keaktifan guru dalam kegiatan berdiskusi atau bekerjasama dengan teman lain untuk memecahkan masalah.	83%	100%
		Kontribusi masing-masing guru dalam kegiatan diskusi	75%	83%
		Efektifitas dua tim ahli dalam diskusi di kelompok tim ahli dan kelompok asal	100%	100%
Rata-Rata			86%	94%
Rata-rata keterlaksanaan model <i>Double Expert Groups Jigsaw</i>			90%	

(Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Keterampilan sosial Siswa Siklus II olahan peneliti, 2016).

Berdasarkan tabel 5 tentang hasil observasi dan angket tentang keterlaksanaan model *Double Expert Groups Jigsaw* diperoleh hasil sebesar 90%. Rata-rata ketercapaian sub aspek keaktifan guru dalam kegiatan berdiskusi atau bekerjasama diperoleh hasil sebesar 92%, dengan kata lain hampir seluruh guru memiliki kepedulian dan keinginan untuk bekerjasama menghadapi kendala-kendala tugas kelompok. Rata-rata

ketercapaian sub aspek peran serta guru dalam diskusi diperoleh hasil sebesar 79%, dapat diartikan bahwa munculnya kontribusi, empati, dan kemauan guru untuk meringankan tugas kelompok yang dibebankan. Rata-rata ketercapaian sub aspek efektifitas tim ahli diperoleh hasil sebesar 100%, yang dapat diartikan kinerja tim ahli efektif baik dalam kelompok tim ahli maupun kelompok asal.

Tabel 6. Hasil observasi dan Angket Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP Berbasis Tematik Terpadu Siklus II

No	Aspek	Sub Aspek	O	A
1	Kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis tematik terpadu	Penggunaan model pembelajaran kooperatif	75%	83%
		Penggunaan media berbasis teknologi dan lingkungan	83%	75%
		Skenario pembelajaran yang meliputi, mengamati, menanya, mengumpulkan data, menganalisis, dan mengkomunikasikan.	83%	92%
Rata-Rata			80%	83%
Rata-rata keterlaksanaan model <i>Double Expert Groups Jigsaw</i>			82%	

(Sumber: Hasil Observasi dan Angket Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP Berbasis Tematik Terpadu Siklus II olahan peneliti, 2016).

Berdasarkan table 6 tentang hasil observasi dan angket kemampuan guru dalam menyusun RPP tematik

terpadu diperoleh hasil sebesar 82%. Rata-rata ketercapaian sub aspek penggunaan model

pembelajaran kooperatif diperoleh hasil sebesar 79% memiliki keterkaitan dengan rata-rata ketercapaian sub aspek penggunaan media berbasis teknologi dan lingkungan. Dapat dikatakan guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan pembelajarannya melalui penerapan model kooperatif yang dikombinasikan dengan pemanfaatan media seperti powerpoint dan video. Sedangkan rata-rata ketercapaian sub aspek skenario pembelajaran melalui lima

kegiatan belajar (mengamati, menanya, mengumpulkan data, menganalisis, dan mengkomunikasikan) diperoleh hasil sebesar 88%, yang dapat disimpulkan bahwa adanya kemampuan hampir seluruh guru untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna bagi siswa.

Mengacu pada paparan di atas, jika dilakukan analisis keberhasilan siklus II, maka dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.9 Analisis Keberhasilan Siklus II

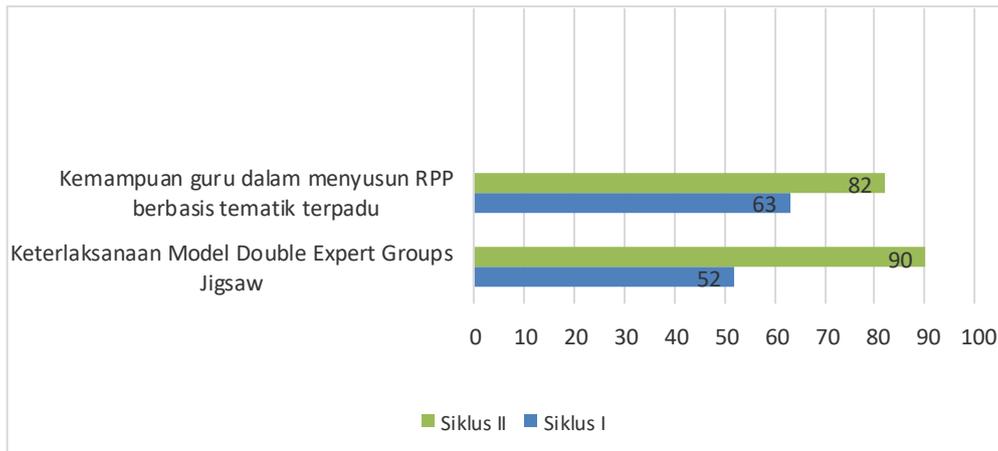
No	Aspek	Kriteria Keberhasilan	Hasil Siklus II	Keterangan
1	Keterlaksanaan model <i>Double Expert Groups Jigsaw</i>	$\geq 70\%$	90%	Berhasil
2	Kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis tematik terpadu	$\geq 70\%$	82%	Berhasil

(Sumber: olahan peneliti, 2016)

Data hasil analisis siklus II di atas menunjukkan. menunjukkan bahwa keterlaksanaan model *Double Expert Groups Jigsaw* diperoleh 90% atau di atas kriteria keberhasilan sebesar $\geq 70\%$. Artinya, keterlaksanaan model *Double Expert Groups Jigsaw* pada sub aspek memahami melakukan diskusi, berkontribusi aktif dalam kelompok, dan kinerja tim ahli yang efektif dinyatakan berhasil. Sementara perolehan nilai pada aspek kemampuan guru dalam menyusun RPP tematik terpadu diperoleh 82%, di atas kriteria keberhasilan sebesar $\geq 70\%$ dapat dikatakan bahwa kemampuan guru

dalam menyusun RPP tematik terpadu pada sub aspek kemampuan menerapkan model kooperatif, menggunakan media berbasis teknologi atau lingkungan, dan penerapan lima kegiatan belajar dinyatakan berhasil.

Berdasarkan observasi selama pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II ditemukan hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada beberapa aspek yang ditetapkan dalam penelitian ini. Analisis peningkatan pada kedua aspek tersebut digambarkan dalam grafik batang berikut ini



Gambar 2. Grafik Peningkatan Temuan Hasil Penelitian Tindakan pada Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan grafik di atas, temuan hasil penelitian tindakan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan pada aspek keterlaksanaan model *Double Expert Groups Jigsaw* semula diperoleh hasil sebesar 52% menjadi 90%. Sedangkan aspek kemampuan guru dalam menyusun RPP tematik terpadu mengalami peningkatan yang positif pada siklus I hanya mencapai 63% meningkat menjadi 82% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Double Expert Groups Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP tematik terpadu, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus yang berikutnya.

Masing-masing guru memiliki keberagaman yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan. Pengetahuan ini tidak hanya mempengaruhi tingkat pemahaman selama proses penerimaan informasi, tetapi juga mempengaruhi seberapa baik guru tersebut menyimpan informasi dan mentransferkannya ke dalam

pengetahuan yang baru (Mayer, 2008). Oleh karena itu, melalui kegiatan diskusi diharapkan guru memperoleh kesamaan sudut pandang, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kualitas komunikasi sehingga tujuan kelompok dapat tercapai. Manfaat diskusi dalam peningkatan kompetensi diri juga dinyatakan oleh Li et al., (2007) bahwa kelompok mendukung pengembangan *skill* berkomunikasi, toleransi terhadap perbedaan pendapat, bekerjasama dalam kelompok dan mampu mengkritisi pandangannya dan pandangan orang lain.

Timbulnya kepedulian guru akan kesulitan yang dialami kelompok dan meningkatnya empati guru terhadap sasaran pencapaian kelompok menandakan bahwa guru memiliki kontribusi yang besar dalam kelompok melalui gagasan, ide, saran, dan alternatif jalan keluar kendala. Munculnya sikap-sikap guru membuktikan bahwa model kooperatif ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan prinsip model

kooperatif yaitu *Positive Interdependence* (kesaling tergantung positif), *Individual Accountability* (tanggung jawab individu), *Equal Participation* (partisipasi yang sama), *Simultaneous Interaction* (interaksi bersama) (Kagan & Kagan, 2009), sehingga pada akhirnya guru tidak hanya mendapatkan prestasi dan penghargaan, tapi juga memiliki sikap kepedulian, persahabatan, dan hubungan yang sehat dengan teman (Johnson & Johnson, 2006). Pada prinsipnya kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh guru adalah kompetensi dalam merencanakan pembelajaran yang aktif, produktif, efektif, dan bermakna bagi peserta didik. Strategi pembelajaran yang dipilih harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah disusun dalam dokumen kurikulum yang mencakup aspek (1) *student centre*, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, (4) memuat nilai etika, estetika, logika, dan kinestetika, (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Widyastono, 2014).

Pencapaian wujud pembelajaran *student centre* oleh guru melalui penerapan dan penelaah-an lima kegiatan belajar siswa (mengamati, menanya, pengumpulan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Secara tepat, guru dapat menentukan sasaran aktivitas siswa sesuai tahapan-tahapan kegiatan tersebut.

Selanjutnya, guru mengkolaborasikan lima kegiatan belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif. Sebagaimana yang dikemukakan Slavin (2005) bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa belajar bersama-sama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar, baik secara individu maupun kelompok. Guru secara klasikal mampu mengorganisir siswa dalam kelompok-kelompok tujuan dengan penyebaran berdasarkan akademis siswa, membimbing kelompok untuk belajar, dan menyusun skenario yang memusatkan pada keterlibatan siswa melalui permainan, quiz, dan *reward*. Kemampuan guru mengaplikasikan model kooperatif pada RPP yang disusun mengindikasikan kesadaran guru terhadap pentingnya pembelajaran yang menyenangkan, tidak hanya berfokus pada hasil namun juga proses (Kagan & Kagan, 2009).

Moreno (2010) menyatakan banyak penelitian menunjukkan bahwa kualitas metode ertanam dalam sebuah teknologi yang mempengaruhi belajar siswa dimana penyampaiannya melalui media. Kemampuan guru dalam memanfaatkan media berbasis teknologi dilatarbelakangi oleh usaha dan kemauan untuk belajar serta timbulnya sikap peduli, simpati dan empati oleh guru yang ahli dalam mengopersikan media untuk memberikan bantuan secara mandiri dan spontan. Pemberian bantuan secara spontan ini sangat dibutuhkan kepada guru yang memiliki kemampuan minoritas

dalam teknologi sehingga menimbulkan motivasi serta kepercayaan diri kepada yang diberi bantuan (Ding et al., 2007). Teknologi tidak hanya merevolusi kegiatan pembelajaran dalam kelas, namun juga mampu mencapai sasaran pembelajaran yang

dirancang oleh guru. Pencapaian tujuan pembelajaran melalui media, membantu siswa dalam memahami struktur, meintegrasikan pembelajaran yang aktif, dan memfasilitasi penyimpanan pengetahuan (Holden & Westfall, 2010)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tindakan kelas yang dilakukan peneliti di SDN Tunjungsekar 5 Malang dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Double Expert Groups Jigsaw* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP berbasis tematik terpadu.

Tercapainya kemampuan guru dijumpai oleh kegiatan diskusi kelompok dan tim ahli. Diskusi kelompok yang efektif memberikan

peluang kepada guru untuk dapat bertukar pengetahuan, berkomunikasi, serta menimbulkan kepedulian pemberian solusi atau bantuan terhadap kesulitan yang dihadapi kelompok. Tim ahli yang bekerja secara maksimal menyokong motivasi, semangat, dan kualitas kelompok terhadap sasaran yang ditentukan. Sehingga pada akhirnya, guru memiliki kemampuan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna, berpusat pada peserta didik, dan menyenangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, O., & Krathwohl, D. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's taxonomy of Educational Objectives)*. New York : Addison Wesley Longman, Inc
- Ding, M., Li, X., Piccolo, D., & Kulm, G. 2007. Teacher Interventions in Cooperative-Learning. *Journal of Educational Research*, 100 (3), 162-176.
- Holden, J., & Westfall, P. 2010. An Instructional Media Selection Guide for Distance Learning. *United States Distance Learning Association*.
- Johnson, D., & Johnson, R. 2006. *Learning Together and Alone: Cooperation, Competition, and Individualization* (8th ed.). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Kagan, S., & Kagan, M. 2009. *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103*

- tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.* Jakarta: Sekretariat Jenderal.
- Kemmis, S., McTaggart, R., Nixon, R. 2014. *The Action Research Planner*. New York: Springer.
- Li, Y., Anderson, R., Nguyien-Jahiel, K., Dong, T., Archodidou, A., Kim, L., Clark, A., Wu, X., Jadallah, M., & Miller, B. 2007. Emergent Leadership in Children's Discussion Groups. *Cognition and Instruction*, 25(1), 75-111.
- Mayer, R. 2008. *Learning and Instruction*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Moreno, R. 2010. *Educational Psychology*. The University of Mexyco: John Wiley & Sons, Inc.
- Slavin, R. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan oleh Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Widyastono, H. 2014. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah (Dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiggins, G., & McTighe, J. 2005. *Understanding By Design* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.